

## ***Analysis of Carrying Capacity and Leading Commodity of Large Ruminant Livestock In West Bandung District***

### **Analisis Daya Tampung dan Komoditas Unggulan Ternak Ruminansia Besar di Kabupaten Bandung Barat**

**Nuryanto<sup>1</sup>, Rochadi Tawaf<sup>2</sup>, Achmad Firman\*<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Tahun 2014

<sup>2</sup> Departemen Sosial Ekonomi Pembangunan Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran,

Jalan Raya Bandung – Sumedang KM 21 Sumedang 45363

\*e-mail : ahmadpedum@yahoo.com

#### **ABSTRACT**

*This research about analysis of carrying capacity and leading commodity of large ruminants in West Bandung District and did from date 24 February - 10 March 2014. This research aims to determine: the carrying capacity of livestock; leading commodity of large ruminants; and base area of large ruminants livestock in West Bandung District. This research used a descriptive method. The variables observed of this research were the agricultural land to produce a source of fodder (ha/year) and livestock population (Animal Unit) consists of large ruminants and small ruminants as a competitor. The data used in this research is secondary data. The model of calculation were used: The determination of the livestock capacity which consists of the calculation of the production potential of grass, agricultural waste, and the carrying capacity of livestock; Location Quotient (LQ); Specialization Index (SI). The results indicate that the carrying capacity of large ruminants livestock for West Bandung District 40.233,46 AU with potential areas that still can be developed based on the analysis of the capacity of large ruminants are the subdistrict of Cipatat, Gununghalu, Batujajar, and Cipeundeuy. The main base area for beef cattle is the subdistrict of Cikalongwetan and Batujajar; the dairy cattle is subdistrict of Lembang and Ngamprah; and Buffalo is subdistrict of Cipatat, Gununghalu, Batujajar, and Cipongkor. Overall in the base areas of livestock of large ruminants for every commodity in the District of West Bandung do not formed the livestock enterprises yet.*

*Keywords: carrying capacity, large ruminants, location quotient, specialization index*

#### **ABSTRAK**

Penelitian mengenai analisis daya tampung dan komoditas unggulan ternak ruminansia besar di Kabupaten Bandung Barat dan dilakukan dari tanggal 24 Februari - 10 Maret 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: daya tampung ternak; komoditas ternak ruminansia besar unggulan; dan wilayah basis ternak ruminansia besar di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Objek variabel yang diamati dari penelitian ini adalah lahan pertanian sebagai produksi ketersediaan sumber pakan ternak (ha/tahun) dan populasi ternak (ST) terdiri dari ruminansia besar dan ternak ruminansia kecil sebagai kompetitor. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Model perhitungan yang digunakan adalah penentuan daya tampung ternak yang terdiri dari perhitungan potensi produksi rumput, limbah pertanian, dan daya tampung ternak; Location Quotient (LQ); dan Indeks Spesialisasi (SI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tampung ternak untuk Kabupaten Bandung Barat 40.233,46 ST dengan wilayah potensial yang masih dapat dikembangkan berdasarkan analisis daya tampung ternak ruminansia besar kedepan yaitu Kecamatan Cipatat, Gununghalu, Batujajar, dan Cipeundeuy. Wilayah basis utama untuk sapi potong yaitu Kecamatan Cikalongwetan dan Batujajar; sapi perah yaitu kecamatan Lembang dan Ngamprah; dan Kerbau yaitu Kecamatan Cipatat, Gununghalu, Batujajar, dan

Cipongkor. Secara keseluruhan pada wilayah basis ternak ruminansia besar di Kabupaten Bandung Barat belum terbentuknya spesialisasi.

Kata Kunci : daya tampung, ruminansia besar, location quotient, indeks spesialisasi

## PENDAHULUAN

Penurunan daya dukung sumberdaya alam, dalam hal ini pakan untuk usahaternak disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian menjadi salah satu penyebab penurunan populasi ternak. Hal ini diakibatkan oleh semakin besarnya tekanan penduduk terhadap lahan pertanian. Jumlah penduduk yang terus meningkat dan aktifitas pembangunan yang dilakukan telah banyak menyita fungsi lahan pertanian untuk menghasilkan bahan makanan yang diganti dengan pemanfaatan lain, seperti pemukiman, perkantoran dan sebagainya. Akibatnya, keadaan ini menyebabkan kemampuan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pakan bagi ternak semakin berkurang. Oleh sebab itu, hal tersebut harus mampu dipenuhi oleh daerah dengan cara memanfaatkan dan meningkatkan potensi sumberdaya yang ada terutama lahan pertanian.

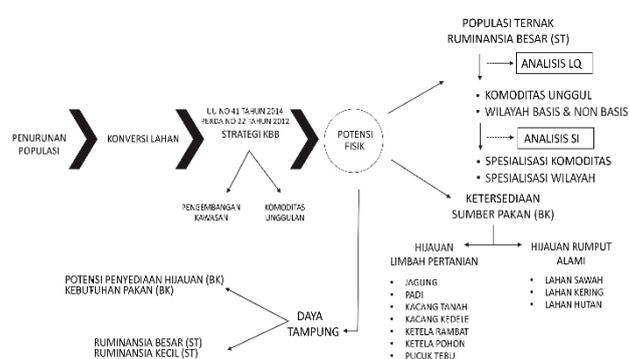
Melihat fenomena tersebut, pemerintah melalui Dinas Peternakan Kabupaten Bandung Barat mencanangkan strategi pengembangan kawasan dan komoditas unggulan. Strategi ini juga merupakan bagian dari amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 22 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Diantara jenis ternak ruminansia besar yang menjadi komoditas unggulan Kabupaten Bandung Barat adalah sapi perah yang memberikan kontribusi 30,72% terhadap total populasi sapi perah di Jawa Barat. Sedangkan sapi potong dan kerbau masing-masing memberikan kontribusinya sebesar 1,73% dan 2,89% (BPS, 2012).

Keberadaan ternak perlu didukung dengan ketersediaan hijauan yang dapat dihasilkan pada wilayah tersebut. Dalam rangka menunjang industri peternakan rakyat, keberadaan ternak dituntut untuk menempatkan dirinya pada lokasi yang sesuai

dengan ketersediaan daya dukung dari lokasi pengembangan ternak. Pendataan lahan yang dapat digunakan sebagai pengembangan peternakan sangat perlu. Hal ini untuk menentukan apakah di lahan tersebut cukup tersedia hijauan pakan ternak dan berapa kapasitas ternak yang dapat ditempatkan di lahan tersebut, sehingga perlu untuk mengetahui kapasitas daya tampung ternak pada wilayah tersebut.

Pada akhirnya, seperti yang diungkapkan oleh Rahmat (2010) agar pembangunan peternakan berkelanjutan berjalan dengan baik maka perlu adanya informasi mengenai potensi sumberdaya yang tersebar diberbagai lokasi yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan kebijakan kegiatan pembangunan peternakan sekaligus menjadi dasar untuk berkembangnya ke tiga sub sistem agribisnis. Adanya informasi yang memberikan gambaran potensi peternakan diberbagai lokasi di suatu daerah merupakan sarana yang diperlukan bagi berbagai pihak baik pemerintah, kalangan pangusaha, peternak dan investor untuk dikaji sejauh mana informasi tersebut dapat ditindaklanjuti dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Sehingga alur penelitian dapat digambarkan di bawah ini.



Gambar 1  
Kerangka Penelitian

## METODE PENELITIAN

### Objek Penelitian

Objek yang diamati dalam penelitian ini meliputi; Populasi ternak, merupakan jumlah ternak yang terdapat dalam suatu wilayah (kecamatan) dengan menggunakan unit perhitungan Satuan Ternak (ST). Populasi ternak terdiri dari ruminansia besar (sapi perah, sapi potong, dan kerbau) dan ternak ruminansia kecil (domba dan kambing) sebagai kompetitor. Lahan pertanian sebagai produksi ketersediaan sumber pakan ternak (hektar per tahun). Data lahan pertanian yang diteliti mencakup luas lahan sawah, lahan kering, lahan hutan, dan luas lahan panen dari limbah pertanian (jagung, padi, kacang tanah, kacang kedele, ketela rambat, ketela pohon, dan pucuk tebu).

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus di Kabupaten Bandung Barat dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif melalui pendekatan daya tampung wilayah terhadap ternak ruminansia besar dan komoditas unggulan pada tiap wilayah.

### Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam mengolah data menggunakan beberapa model perhitungan yaitu:

### Pendugaan Ketersediaan Pakan

Kesesuaian lokasi dilakukan dengan melihat kapasitas tampung dari wilayah, yang didasarkan pada ketersediaan hijauan makanan untuk ternak ruminansia. Potensi pakan yang dihitung terdiri dari ketersediaan rumput dan jerami (limbah pertanian pangan) pada luasan lahan yang ada di setiap kecamatan selama satu tahun (hektar per tahun). Lahan yang diperhitungkan adalah : (1) lahan sawah, terdiri atas sawah irigasi teknis, setengah teknis, sederhana, dan tadah hujan. (2) Lahan kering (darat), terdiri dari lahan pekarangan, tegalan atau perkebunan, ladang atau huma, pengangonan dan sebagainya dan (3) Lahan hutan, terdiri dari lahan hutan rakyat dan hutan negara. Adapun parameter produksi pakan hijauan diasumsikan sebagai berikut (Jaelani, 2010):

- a. Padang rumput permanen = 7,5 ton/ha/tahun
- b. Lahan perkebunan = (5% x luas lahan setara produksi 1 ha padang rumput)
- c. Hutan budidaya = (5% x luas lahan setara produksi 1 ha padang rumput)
- d. Hutan sekunder (2% x luas lahan setara produksi 1 ha padang rumput)
- e. Galangan (2,5% luas sawah = berat : 10% x berat = 1 ha padang rumput)
- f. Pinggir jalan raya; 1 km jalan raya = 1 ha padang rumput
- g. Daya tumbuh rumput 60%

Perkiraan ketersediaan rumput dihitung berdasarkan kilogram bahan kering (BK) dengan rumus sebagai berikut (Hadiana, dkk., 2004):

- a. Lahan sawah = (0,776 x luas lahan x 0,06 x 6,083) ton BK/tahun
- b. Lahan kering = (1,062 x luas lahan x 0,098 x 6,083) ton BK/tahun
- c. Lahan hutan = (2,308 x luas lahan x 0,059 x 6,083) ton BK/tahun
- d. Limbah pertanian = luas panen (ha/th) x produksi bahan kering (ton/ha) x indeks termanfaatkan (%)

Penghitungan potensi limbah pertanian yang tercantum pada rumus d, dihitung menggunakan indeks pemanfaatan beberapa jenis tanaman pakan yang disajikan pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 1.** Pemanfaatan Tanaman Sebagai Bahan Baku Pakan

Jenis tanaman/jerami	Prod. Bahan kering*	Pemanfaatan**
	(ton/ha)	(%)
Jagung	6,0	30-40
Padi	2,5	16-60
Kacang tanah	2,5	17-45
Kacang kedele	2,5	26-44
Ketela rambat	1,5	-
Ketela pohon	1,0	10-76
Pucuk tebu	1,0	25-42

Sumber: \*Muller (1974) dalam Hadiana (2004), \*\*Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada (1972) Direktorat Jenderal Peternakan, 2002.

### Perhitungan Daya Tampung Ternak

Penentuan kapasitas daya tampung wilayah dilakukan dengan cara menghitung jumlah bahan kering yang dibagi kebutuhan satu unit ternak yaitu 3 ton bahan kering per

tahun seperti yang dikemukakan oleh Rahmat (2010), dengan persamaan sebagai berikut :

$$W_j = \frac{L}{KH} - K(\sum \eta)$$

Keterangan :

- $W_j$  Kemampuan wilayah kecamatan ke-j menampung ternak.
- $KH$  Kebutuhan bahan kering pakan setiap ST per tahun (3 ton BK/tahun).
- $L$  Perhitungan potensi produksi rumput dan limbah pertanian diatas.
- $K$  Faktor koreksi standar koefisien Satuan Ternak (ST).
- $\eta$  Parameter populasi ternak ruminansia yaitu ternak ruminansia kecil dan besar sesuai dengan perhitungan yang dilakukan.

#### Location Quotient (LQ)

Model ini digunakan untuk menentukan komoditas unggulan dan wilayah basis dan non basis di dalam suatu wilayah secara relatif terhadap wilayah yang lebih besar secara hirarki. Secara matematis persamaan LQ dapat dituliskan sebagai berikut (Hendayana, 2003):

$$LQ = \frac{X_{ij} / \sum_{i=1}^5 X_{ij}}{\sum_{i=1}^{16} X_{ij} / \sum_{j=1}^{16} \sum_{i=1}^5 X_{ij}}$$

Keterangan:

- $X_{ij}$  Populasi ternak jenis ke-i dalam satuan ternak ruminansia (ST) di kecamatan ke-j.
- $\sum_{i=1}^5 X_{ij}$  Total satuan ternak (dari 5 jenis ternak) di kecamatan ke-j (ST).
- $\sum_{i=1}^{16} X_{ij}$  Populasi jenis ternak ke-i (ST) di seluruh kecamatan atau wilayah kabupaten yang bersangkutan.
- $\sum_{j=1}^{16} \sum_{i=1}^5 X_{ij}$  Total populasi ternak (dari 5 jenis ternak) dalam ST di seluruh kecamatan atau wilayah kabupaten.

Apabila diperoleh LQ untuk jenis ternak tertentu di kecamatan ke-j lebih besar dari sama dengan satu ( $LQ \geq 1$ ), berarti kecamatan tersebut merupakan daerah basis bagi komoditas tersebut, sebaliknya jika LQ lebih kecil dari satu ( $LQ < 1$ ) berarti bukan daerah basis (Hendayana, 2003).

#### Indeks Spesialisasi (SI)

Indeks Spesialisasi digunakan untuk menentukan ternak ruminansia besar dan wilayah yang terspesialisasi pada setiap wilayah atau kecamatan di Kabupaten Bandung Barat. Secara matematis rumus perhitungan Indeks Krugman atau Spesialisasi Indeks dapat dituliskan sebagai berikut (Hodijah, 2003) :

$$SI = \sum_{i=1}^n \left| \frac{X_{ij}}{X_j} - \frac{X_i}{X} \right|$$

Keterangan:

- $SI$  Indeks spesialisasi ternak pada kecamatan ke-j
- $X_{ij}$  Populasi ternak jenis ke-i dalam (ST) di kecamatan ke-j
- $X_j$  Total (ST) ruminansia (dari 5 jenis ternak) di kecamatan ke-j
- $X_i$  Populasi jenis ternak ke-i (ST) di seluruh kecamatan atau wilayah kabupaten
- $X$  Total (ST) ruminansia (dari 5 jenis ternak) di seluruh kecamatan atau kabupaten

Kriteria pengukurannya menurut Kim (1995) yang dikutip oleh Hodijah (2012) adalah bahwa bila indeks spesialisasi mendekati nilai nol, maka jenis ternak tersebut tidak memiliki spesialisasi, dan bila indeks spesialisasi mendekati nilai dua maka ternak tersebut memiliki spesialisasi. Batas tengah antara angka nol dan dua tersebut adalah satu, dan oleh karena itu bila suatu komoditas ternak memiliki nilai indeks spesialisasi yang lebih besar dari satu maka ternak tersebut dapat dianggap sebagai ternak yang memiliki spesialisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Wilayah Kabupaten Bandung Barat

#### Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk

Tahun 2011 jumlah penduduk Kabupaten Bandung Barat mencapai 1.557.569 orang, penduduk laki-laki berjumlah 794.832 orang sedangkan perempuan 762.737 orang, sehingga rasio jenis kelaminnya mencapai 1,04. Kecamatan Ngamprah memiliki kepadatan penduduk yang paling tinggi yaitu sebanyak 4.405 orang per kilometer persegi, sedangkan Kecamatan Gununghalu merupakan kepadatan yang terendah yaitu sebesar 439 orang per kilometer persegi. Kecamatan terluas di kabupaten ini adalah Kecamatan Gununghalu dengan luas 16.079,62 ha (12,31 %) dan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Ngamprah dengan luas 3.608,58 ha (2,76 %).

#### Populasi Ternak Ruminansia Besar

Pada Tabel 2 dilihat dari sebaran populasi sapi potong menurut kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Cikalongwetan memiliki jumlah sapi potong terbesar dengan jumlah populasi sebanyak 2.159,50 ST (65,41%). Beberapa kecamatan di Kabupaten Bandung Barat yang mempunyai jumlah populasi sapi potong cukup banyak antara lain: Kecamatan Cililin 247,80 ST (7,51%), Cihampelas 189,70 ST (5,75%), Lembang 170,65 ST (5,17%), dan sisanya menyebar di kecamatan lain.

Tabel 2. Populasi Ternak Ruminansia Besar di Kabupaten Bandung Barat 2011

No	Kecamatan	Sapi Potong (ST)	Sapi Perah (ST)	Kerbau (ST)
1	Rongga	4,50	-	550,46
2	Gununghalu	57,10	101,05	582,13
3	Sindangkerta	24,60	5,30	383,10
4	Cililin	247,80	-	158,08
5	Cihampelas	189,70	-	26,45
6	Cipongkor	11,50	-	543,50
7	Batujajar	120,00	-	112,07
8	Cipatat	32,80	1,80	162,36
9	Padalarang	27,05	3,00	68,96
10	Ngamprah	73,20	1.307,80	85,97

No	Kecamatan	Sapi Potong (ST)	Sapi Perah (ST)	Kerbau (ST)
11	Parongpong	80,65	4.292,80	2,53
12	Lembang	170,65	15.832,80	-
13	Cisarua	55,85	7.790,75	33,59
14	Cikalongwetan	2.159,50	59,90	192,06
15	Cipeundeuy	46,50	-	239,51
Total		3.301,40	29.395,20	3.140,77

Sumber: Data diolah dari Data diolah dari data PSPK 2011 kerjasama BPS dengan Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2011

Sedangkan Kecamatan Lembang mempunyai populasi sapi perah terbesar dengan jumlah 15.832,80 ST (53,86%). Beberapa kecamatan di Kabupaten Bandung Barat yang mempunyai jumlah sapi perah cukup banyak antara lain: Kecamatan Cisarua 7.790,75 ST (26,50%), Parongpong 4.292,80 ST (14,60%), Ngamprah 1.307,80 ST (4,45%) dan sisanya menyebar di kecamatan lain yang populasinya relatif kecil bahkan tidak ada sama sekali.

Kemudian, Kecamatan Gununghalu mempunyai jumlah populasi kerbau terbesar dengan jumlah 582, 13 ST (18,53%). Beberapa kecamatan yang memiliki populasi kerbau cukup banyak antara lain: Kecamatan Rongga 550,46 ST (17,53%), Cipongkor 543,50 ST (17,30%), Sindangkerta 383,10 ST (12,20%) dan sisanya menyebar di kecamatan lain yang populasinya relatif kecil.

Data tahun 2013 berdasarkan Sensus Pertanian BPS (2013) populasi sapi dan kerbau antara rentang tahun 2011 sampai dengan 2013 terjadi penurunan populasi di Kabupaten Bandung Barat sebesar 16,5%, dari 49.412 ekor menjadi 41.271 ekor. Wilayah yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat diantaranya Kecamatan Cipatat (321,4%), Cililin (106,52%), dan Cipeundeuy (89,44%). Sisanya mengalami pertumbuhan yang relatif lambat yaitu Padalarang (12,28%), Sindangkerta (10,24%), dan Cihampelas (2,44%). Sedangkan wilayah yang paling banyak mengalami penurunan populasi adalah Kecamatan Lembang sebanyak 5.144 ekor.

### Penggunaan Lahan

Pada Tabel 3a dan 3b berdasarkan data tata guna lahan di Kabupaten Bandung Barat dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2007, dapat dilihat perkembangan luas lahan dari setiap kawasan telah terjadi konversi kawasan lindung menjadi budidaya baik perdesaan maupun perkotaan. Pada tahun 2004, kawasan lindung di Kabupaten Bandung Barat mencapai 48.339,40 ha (36,94%) dari luas keseluruhan Kabupaten Bandung Barat. Namun Pada tahun 2007 sudah mengalami penurunan dan hanya tertinggal sebanyak 19.171,04 ha (14,65%).

Tabel 3a. Perbandingan Penggunaan Lahan di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2004-2007

No	Jenis Guna Lahan	2004	
		Luas (ha)	Persent (%)
A	KAWASAN LINDUNG		
1	Kawasan Lindung	48.339,40	36,94
	JUMLAH A	48.339,40	36,94
B	KAWASAN BUDIDAYA		
1	Kebun Campur		
a.	Kebun Campur	13.622,62	10,41
b.	Perkebunan	13.453,61	10,28
c.	Sawah	22.101,56	16,89
d.	Sawah Tadah Hujan	60,66	0,05
e.	Tegal/Ladang	19.003,55	14,52
	JUMLAH B 1	68.242,00	52,14
2	Budidaya Non Pertanian		
a.	Bandara	4,85	0,00
b.	Industri	465,86	0,36
c.	Institusi/ Fasum	258,73	0,20
d.	Jalan	1.965,69	1,50
e.	Jalan Kereta Api	47,79	0,04
f.	Lapangan Golf		-
g.	Pasar/ Pertokoan	7,86	0,01
h.	Perumahan	9.281,11	7,09
i.	Stadion/ Lapangan	51,48	0,04
j.	Taman	20,66	0,02
k.	Tambang	432,12	0,33
	JUMLAH B 2	12.536,15	9,58
	JUMLAH B	80.778,15	61,72
C	LAINNYA		
1	Tanah Kosong	1.109,71	0,85
2	Rumput	107,65	0,08
3	Awan dan Bayangan	536,93	0,41
	JUMLAH TOTAL C	1.754,29	1,34
	JUMLAH TOTAL A, B, C	130.871,84	100,00

Sumber: Galuh, 2009

Tabel 3b. Perbandingan Penggunaan Lahan di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2004-2007

No	Jenis Guna Lahan	2007	
		Luas (ha)	Persent (%)
A	KAWASAN LINDUNG		
1	Kawasan Lindung	19.171,04	14,65
	JUMLAH A	19.171,04	14,65

No	Jenis Guna Lahan	2007	
		Luas (ha)	Persent (%)
B	KAWASAN BUDIDAYA		
1	Kebun Campur		
a.	Kebun Campur	8.758,76	6,70
b.	Perkebunan	9.562,95	7,31
c.	Sawah	16.309,44	12,47
d.	Sawah Tadah Hujan	19.342,69	14,79
e.	Tegal/Ladang	24.472,31	18,71
	JUMLAH B 1	78.446,15	59,96
2	Budidaya Non Pertanian		
a.	Bandara	4,85	0,00
b.	Industri	2.270,73	1,74
c.	Institusi/ Fasum	247,09	0,19
d.	Jalan	2.000,00	1,53
e.	Jalan Kereta Api	52,76	0,04
f.	Lapangan Golf		0,00
g.	Pasar/ Pertokoan	776,79	0,59
h.	Perumahan	20.260,16	15,49
i.	Stadion/ Lapangan	50,02	0,04
j.	Taman	35,11	0,03
k.	Tambang	114,31	0,09
	JUMLAH B 2	25.811,82	19,73
	JUMLAH B	104.257,97	79,69
C	LAINNYA		
1	Tanah Kosong	3.702,29	2,83
2	Rumput	3.689,94	2,82
3	Awan dan Bayangan		0,00
	JUMLAH TOTAL C	7.392,23	5,65
	JUMLAH TOTAL A, B, C	130.821,24	100,00

Kawasan budidaya pertanian di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2004 seluas 68.242 ha (52,14%) dari luas Kabupaten Bandung Barat. Namun pada tahun 2007 sudah mencapai 78.446,15 ha (59,96%) dari total keseluruhan Kabupaten Bandung Barat atau naik sekitar 10.204,15 ha. Kawasan terbangun di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2004 seluas 12.536,15 ha (9,58%) dari luas Kabupaten Bandung Barat. Namun pada tahun 2007 sudah mencapai 25.812,82 (19,73%) dari total keseluruhan Kabupaten Bandung Barat atau naik sekitar 13.276,67. Sedangkan untuk kawasan industri di Kabupaten Bandung Barat pada umumnya terjadi permintaan akan lahan. Permintaan akan perubahan fungsi lahan untuk kawasan industri pada umumnya terjadi pada Kecamatan Padalarang, Batujajar dan Cipatat. Keseluruhan kawasan industri di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2007 berjumlah sebesar 2270,73 ha.

### Potensi Pengembangan dan Daya Tampung Wilayah

Berdasarkan data Tabel 4a, 4b, dan 4c dapat dilihat bahwa total potensi pakan hijauan berupa rumput alami dan limbah

pertanian pangan mencapai 120.700,38 ton BK/ tahun atau setara dengan penyediaan bagi ternak sejumlah 40.233,46 ST. Tanaman padi memberi kontribusi paling besar dalam penyediaan jerami atau limbah pertanian pangan, dengan demikian kecamatan dengan basis lahan sawah akan menjadi basis penyediaan pakan potensial, khususnya bagi ternak besar. Tanaman lain yang memberi kontribusi bagi penyediaan jerami adalah jagung, leguminosa (kedele dan kacang tanah) dan ubi (ketela rambat, dan ketela pohon). Sumber pakan hijauan selain jerami adalah hijauan rumput alami. Ternak ruminansia besar dapat mengandalkan ketersediaan rumput ini.

Tabel 4a. Daya Tampung Ternak dan Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2011

No	Kecamatan	Pakan (ton BK /tahun)	
		Potensi Produksi	Kebutuhan
1	Rongga	7.043,94	8.996,88
2	Gununghalu	19.242,63	5.577,77
3	Sindangkerta	6.597,45	11.839,20
4	Cililin	5.038,21	4.697,81
5	Cihampelas	6.038,99	4.255,95
6	Cipongkor	8.152,83	7.868,93
7	Batujajar	11.264,77	1.182,74
8	Cipatat	14.857,57	1.080,33
9	Padalarang	4.464,33	6.148,98
10	Ngamprah	4.503,91	4.862,67
11	Parongpong	2.441,79	16.905,09
12	Lembang	6.319,50	57.701,66
13	Cisarua	4.713,31	29.390,34
14	Cikalongwetan	10.878,10	10.867,23
15	Cipeundeuy	9.143,08	5.939,73
Jumlah		120.700,38	177.315,29

Sumber : Data diolah dari Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Barat tahun 2011

Keterangan : alokasi potensi persediaan pakan dan daya tampung dapat dilihat pada lampiran 17 dan 18

Tabel 4b. Daya Tampung Ternak dan Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2011

No	Kecamatan	Daya Tampung Ruminansia (ST/ tahun)		
		Rum. Besar	Rum. Kecil	Total
1	Rongga	434,50	1.913,48	2.347,98
2	Gununghalu	2.553,88	3.860,33	6.414,21
3	Sindangkerta	230,15	1.969,00	2.199,15
4	Cililin	435,29	1.244,11	1.679,40
5	Cihampelas	306,71	1.706,29	2.013,00
6	Cipongkor	575,02	2.142,59	2.717,61
7	Batujajar	2.210,31	1.544,61	3.754,92
8	Cipatat	2.708,75	2.243,77	4.952,52
9	Padalarang	71,88	1.416,23	1.488,11
10	Ngamprah	1.358,74	142,56	1.501,30
11	Parongpong	632,07	181,86	813,93
12	Lembang	1.752,70	353,80	2.106,50
13	Cisarua	1.263,74	307,36	1.571,10
14	Cikalongwetan	2.413,87	1.212,16	3.626,03
15	Cipeundeuy	440,26	2.607,44	3.047,69
Jumlah		24.394,87	15.838,59	40.233,46

Tabel 4c. Daya Tampung Ternak dan Kapasitas Penambahan Ternak Ruminansia di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2011

No	Kecamatan	Populasi Rum. (ST/ tahun)	Kapasitas Penambahan (ST/ tahun)
1	Rongga	2.998,96	(650,98)
2	Gununghalu	1.859,26	4.554,95
3	Sindangkerta	3.946,40	(1.747,25)
4	Cililin	1.565,94	113,47
5	Cihampelas	1.418,65	594,35
6	Cipongkor	2.622,98	94,63
7	Batujajar	394,25	3.360,68
8	Cipatat	360,11	4.592,41
9	Padalarang	2.049,66	(561,55)
10	Ngamprah	1.620,89	(119,59)
11	Parongpong	5.635,03	(4.821,10)
12	Lembang	19.233,89	(17.127,39)
13	Cisarua	9.796,78	(8.225,68)
14	Cikalongwetan	3.622,41	3,62
15	Cipeundeuy	1.979,91	1.067,78
Jumlah		59.105,10	(18.871,63)

Kecamatan Gununghalu, Cipatat, Batujajar, dan Cikalongwetan merupakan daerah yang potensial penghasil hijauan pakan ternak, sehingga daya tampung wilayah

kecamatan ini mampu menampung ternak ruminansia relatif lebih besar dibandingkan kecamatan lain. Namun, sejauh ini wilayah yang cukup memanfaatkan potensi tersebut baru Kecamatan Cikalongwetan. Terlihat keberadaan populasi ternak ruminansia besar yang ada di wilayah tersebut relatif tinggi. Cikalongwetan juga menjadi wilayah basis utama ternak sapi potong yang ada di Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan untuk wilayah lainnya, meskipun peternak sudah memanfaatkan potensi hijauan ini sebagai sumber pakan tapi belum sepenuhnya optimal.

Melihat pada tabel 4c, daya tampung ternak berdasarkan potensi pakan di wilayah Kabupaten Bandung Barat sudah melebihi kapasitas kemampuan wilayah. Artinya potensi pakan yang dapat dihasilkan Kabupaten Bandung Barat secara keseluruhan tidak dapat memenuhi kebutuhan populasi ternak yang ada di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Kabupaten Bandung Barat secara total dapat menghasilkan hijauan 120.700,38 ton BK/ tahun atau dapat menampung ternak 40.233,46 ST. Dari total daya tampung ternak tersebut, 60,63% (73.184,62 ton BK/ tahun setara dengan 24.394,87 ST) dialokasikan untuk ternak ruminansia besar dan ternak ruminansia kecil sebagai kompetitor mendapatkan alokasi sejumlah 39,37% (47.515,76 ton BK/ tahun setara dengan 15.838,59 ST). Sedangkan keberadaan populasi ternak yang ada melebihi kemampuan wilayah dalam menyediakan pakan yaitu 59.105,10 ST yang membutuhkan hijauan sebanyak 177.315,29 ton BK/ tahun.

Wilayah yang masih dapat dikembangkan kedepan untuk ternak ruminansia besar yang disesuaikan dengan spesialisasi dan basis wilayahnya adalah Kecamatan Cipatat, Gununghalu, Batujajar, dan Cipeundeuy. Namun dari keempat wilayah tersebut hanya Kecamatan Gununghalu yang memiliki daya saing yang kuat terhadap sektor lain, yang memungkinkan adanya ancaman terhadap arah pengembangan subsektor peternakan kedepannya seperti sektor industri dan PHR. Sisanya, ketiga wilayah lainnya masih didominasi oleh sektor industri dan PHR.

Kurangnya ketersediaan pakan terhadap populasi ternak ruminansia besar di Kabupaten Bandung Barat secara keseluruhan seharusnya menjadi perhatian penting untuk

pemerintah daerah. Padahal potensi yang dimiliki Kabupaten Bandung Barat cukup mendukung dalam usahaternak ruminansia besar. Kecenderungan semakin berkurangnya tingkat ketersediaan sumberdaya merupakan bukti empiris yang terdapat di Wilayah Kabupaten Bandung Barat khususnya wilayah timur dengan berbagai penyebab. Seperti perkembangan pesat terhadap sektor industri, diperkirakan menjadi penyebab utama berubahnya alokasi sumberdaya yang ada. Selain berdampak pada perubahan infrastruktur, dampak lain yang ditimbulkan juga menyebabkan terjadinya perubahan pada struktur sosial-ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekurangan hijauan pada beberapa wilayah adalah dengan (1) mendistribusikan hijauan pakan dari wilayah terdekat yang surplus potensi hijauannya ke wilayah yang melebihi kapasitas daya tampung ternaknya, seperti kekurangan sumber pakan yang terjadi pada wilayah timur untuk sapi perah dapat dibantu oleh Kecamatan Cipatat dan Cipeundeuy. (2) Menetapkan dan membangun wilayah sentra-sentra penghasil hijauan seperti Kecamatan Cipatat, Gununghalu, Batujajar, dan Cipeundeuy sebagai pendukung wilayah basis masing-masing ternak ruminansia besar disesuaikan dengan kondisi agroekosistem pada wilayah yang ada di Kabupaten Bandung Barat. (3) Mengatur dengan tegas kebijakan tata ruang Kabupaten Bandung Barat yang memberikan tempat bagi pengembangan ternak ruminansia besar kedepan.

### **Wilayah Basis dan Komoditas Unggulan Ternak Ruminansia Besar**

Indikator yang digunakan untuk melihat kinerja ekonomi wilayah dari usahaternak ruminansia besar di Kabupaten Bandung Barat adalah indeks LQ. Secara konseptual, indeks tersebut digunakan untuk memperkirakan wilayah yang memiliki potensi untuk dijadikan basis pengembangan suatu aktivitas ekonomi. Hasil penghitungan indeks LQ pada wilayah-wilayah Kabupaten Bandung Barat terdapat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Nilai Indeks Location Quotient (LQ) Ruminansia Besar di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2011

N o	Kecamatan	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerba u
1	Rongga	0,03	0,00	<b>3,45</b>
2	Gununghalu	0,55	0,11	<b>5,89</b>
3	Sindangkerta	0,11	0,00	<b>1,83</b>
4	Cililin	<b>2,83</b>	0,00	<b>1,90</b>
5	Cihampelas	<b>2,39</b>	0,00	0,35
6	Cipongkor	0,08	0,00	<b>3,90</b>
7	Batujajar	<b>5,45</b>	0,00	<b>5,35</b>
8	Cipatat	<b>1,63</b>	0,01	<b>8,48</b>
9	Padalarang	0,24	0,00	0,63
10	Ngamprah	0,81	<b>1,62</b>	<b>1,00</b>
11	Parongpong	0,26	<b>1,53</b>	0,01
12	Lembang	0,16	<b>1,66</b>	0,00
13	Cisarua	0,10	<b>1,60</b>	0,06
14	Cikalongwet an	<b>10,67</b>	0,03	<b>1,00</b>
15	Cipeundeuy	0,42	0,00	<b>2,28</b>

Sumber: Data diolah dari data PSPK 2011 kerjasama BPS dengan Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2011

Terdapat 5 wilayah yang menjadi basis ternak sapi potong di Kabupaten Bandung Barat yaitu Kecamatan Cikalongwetan, Batujajar, Cililin, Cihampelas, dan Cipatat. Wilayah-wilayah tersebut tersentralisasi di utara dan tenggara Kabupaten Bandung Barat. Namun jika melihat pada Ilustrasi 1 menunjukkan bahwa seluruh wilayah basis ternak sapi potong bersaing dengan kompetitor dari ternak ruminansia besar kerbau dan ternak ruminansia kecil.

Wilayah basis utama sentra ternak sapi potong adalah Kecamatan Cikalongwetan dengan indeks LQ 10,67. Tingginya indeks LQ tersebut juga dipengaruhi oleh adanya dua perusahaan *feedloter* yang berada di Kelurahan Cikalong yaitu PT Lembu Jantan Perkasa dan PT Andini Persada Sejahtera. Jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Bandung Barat tercatat sebanyak 3.301,40 ST dan sebagian besar berada di Kecamatan Cikalongwetan dengan jumlah populasi sebanyak 2.159,50 ST (65,41%).

Sejak lama wilayah ini menjadi sentra ternak sapi potong, namun belum banyak

ternak yang dikembangkan untuk pembibitan, 99,08% ternak sapi potong di Kecamatan Cikalongwetan tujuan pemeliharaannya untuk penggemukan dan sisanya pengembangbiakan. Sedangkan daerah basis yang cukup banyak memiliki ternak sapi potong untuk tujuan pembibitan adalah Cihampelas. Namun, populasi pada wilayah tersebut masih relatif minim yaitu 17,42% dari total populasi sapi potong yang ada di Cihampelas.

Mengingat keberadaan ternak sapi potong pada Kecamatan Cikalongwetan sebagian besar tujuan pemeliharaannya adalah penggemukan yang memiliki rentang waktu penggemukan rata-rata tiga bulan maka perlu dilihat tingkat mobilitas keluar masuknya ternak selama satu tahun. Sebab metode sensus yang dilakukan PSPK 2011 hanya menghitung ternak pada satu waktu sesuai dengan hari yang telah ditetapkan. Sedangkan sesuai dengan yang dipaparkan Hendayana (2003) tentang kekurangan dari metode LQ adalah tidak dapat merekam atau mempertimbangkan faktor tingkat mobilitas ternak yang terjadi pada satu wilayah. Dampak hal tersebut akan berimbas pada fluktuatifnya kebutuhan pakan dan daya tampung ternak untuk Kecamatan Cikalongwetan.

Kemudian untuk ternak kerbau, berdasarkan nilai indeks LQ, sebagian besar wilayah di Kabupaten Bandung Barat merupakan basis untuk ternak kerbau. Terdapat 10 kecamatan diantaranya Kecamatan Cipatat, Gununghalu, Batujajar, Cipongkor, Rongga, Cipeundeuy, Cililin, Sindangkerta, Ngamprah, dan Cikalongwetan. Kompetitor wilayah basis ternak kerbau dapat dilihat pada Ilustrasi 1. Wilayah non basis ternak kerbau di Kabupaten Bandung Barat umumnya adalah wilayah yang menjadi basis ternak sapi perah yang berada di kawasan timur Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan sebaran populasinya, Kecamatan Gununghalu mempunyai jumlah populasi terbesar sebanyak 582,13 ST (18,53%) dari total populasi ternak kerbau yang ada di Kabupaten Bandung Barat 3.140,77 ST, diikuti Rongga 550,46 ST (17,53%) dan Cipongkor 543,50 ST atau (17,30%).

Wilayah yang menjadi basis ternak sapi perah berdasarkan indeks LQ di atas adalah

Lembang, Ngamprah, Cisarua, dan Parongpong. Sebagian besar ternak sapi perah di wilayah tersebut terkonsentrasi di kawasan timur Kabupaten Bandung Barat. Kecamatan Lembang mempunyai jumlah populasi sapi perah terbesar dengan jumlah populasi sebanyak 15.832,80 ST atau 53,86% dari total sapi perah di Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan beberapa kecamatan yang mempunyai jumlah populasi sapi perah cukup banyak antara lain: Kecamatan Cisarua sebanyak 7.790,75 ST atau 26,54%, Kecamatan Parongpong sebanyak 4.292,80 ST 14,60%, dan Kecamatan Ngamprah sebanyak 1.307,80 ST atau 4,45%. Sedangkan kecamatan lainnya sebaran populasinya relatif lebih kecil bahkan tidak ada sama sekali.

Wilayah yang menjadi basis ternak sapi perah relatif memiliki indeks LQ yang merata, artinya kawasan timur Kabupaten Bandung Barat memiliki sumberdaya, topografi, dan iklim yang mendukung untuk pengembangan ternak sapi perah dibandingkan wilayah lainnya. Wilayah tersebut merupakan daerah pertanian dataran tinggi, beriklim sejuk, sehingga sesuai dengan kebutuhan lingkungan Sapi Holstein.

Terbentuknya wilayah basis yang tersentralisasi di kawasan timur juga didukung dengan sistem agribisnis yang baik. Terdapat beberapa sarana dan prasarana penting yang memberi andil bagi pengembangan usaha peternakan sapi perah di kawasan timur yaitu berupa kelompok peternak, koperasi susu, unit pengolahan, dan pasar ternak. Terdapat 177 kelompok peternak sapi perah yang ada di Kabupaten Bandung Barat dan sebagian besar berada di wilayah basis. Kabupaten Bandung Barat juga memiliki 9 pasar ternak yang menjual ternak besar, ternak kecil dan unggas, salah satunya adalah pasar ternak Lembang.

Peternak sapi perah memiliki kepastian usaha yang lebih baik dibandingkan dengan peternak lainnya. Hal ini berkat dukungan sarana pelayanan koperasi sapi perah yang menyediakan sarana produksi berupa pakan serta input lainnya, berikut pelayanan pemasaran susu. Ada tiga koperasi susu di Kabupaten Bandung Barat yang semuanya berada di wilayah basis yaitu KPSBU Jawa Barat, Puspa Mekar di Parongpong, dan Sarwa Mukti di Cisarua. Susu yang di

kumpulkan oleh koperasi dari peternak di kirimkan ke UPS (Unit Pengolahan Susu). Kabupaten Bandung Barat sendiri terdapat 3 perusahaan UPS yaitu PT Medion Farma Jaya di Padalarang, PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. dan PT Kraft Ultra Jaya Indonesia di Ngamprah. Sistem kelembagaan agribisnis yang mendukung membuat terbentuknya wilayah basis ternak sapi perah di wilayah timur terus berkembang.

### Spesialisasi Wilayah dan Komoditas Ternak Ruminansia Besar

Dari Tabel 6, data nilai indeks spesialisasi menunjukkan derajat spesialisasi masing-masing ternak ruminansia besar pada suatu wilayah yang dianalisis (kecamatan) terhadap suatu aktivitas ekonomi pada wilayah *benchmark* (kabupaten). Indikator ini dapat memberikan informasi bahwa adanya kesamaan atau perbedaan struktur populasi ternak ruminansia besar tertentu. Wilayah dengan ternak terspesialisasi menunjukkan bahwa struktur populasi wilayah tersebut berbeda terhadap wilayah *benchmark* dan memiliki keunggulan berupa daya saing yang tinggi pada ternak ruminansia besar lainnya, terutama mengenai pola pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di wilayah yang bersangkutan terfokus pada ternak tersebut. Suatu komoditas ternak ruminansia besar yang terspesialisasi juga bermakna bahwa sebagian kecil ternak ruminansia besar pada wilayah tersebut memiliki pangsa yang besar terhadap keseluruhan ternak ruminansia.

Tabel 6. Nilai Spesialisasi Indeks (SI) Ternak Ruminansia Besar di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2011

No	Kecamatan	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau
1	Rongga	0,05	0,50	<b>0,13</b>
2	Gununghalu	0,03	0,44	<b>0,26</b>
3	Sindangkerta	0,05	0,50	<b>0,04</b>
4	Cililin	<b>0,10</b>	0,50	<b>0,05</b>
5	Cihampelas	<b>0,08</b>	0,50	0,03
6	Cipongkor	0,05	0,50	<b>0,15</b>
7	Batujajar	<b>0,25</b>	0,50	<b>0,23</b>
8	Cipatat	<b>0,04</b>	0,49	<b>0,40</b>
9	Padalarang	0,04	0,50	0,02

No	Kecamatan	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau
10	Ngamprah	0,01	<b>0,31</b>	<b>0,00</b>
11	Parongpong	0,04	<b>0,26</b>	0,05
12	Lembang	0,05	<b>0,33</b>	0,05
13	Cisarua	0,05	<b>0,30</b>	0,05
14	Cikalongwetan	<b>0,54</b>	0,48	<b>0,00</b>
15	Cipeundeuy	0,03	0,50	<b>0,07</b>

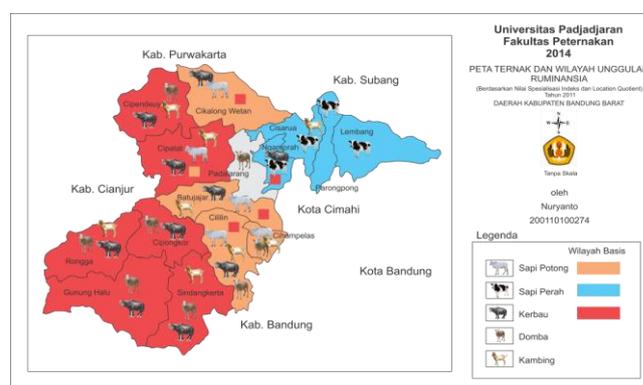
Sumber: Data diolah dari data PSPK 2011 kerjasama BPS dengan Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2011

Jika dilihat, wilayah-wilayah basis usaha ternak sapi potong memiliki indeks spesialisasi yang relatif bervariasi; 0,04 sampai dengan 0,54, sementara wilayah basis ternak kerbau 0,00 sampai dengan 0,40. Besar nilai tersebut menunjukkan bahwa belum terbentuknya spesialisasi usahaternak sapi potong dan kerbau di wilayah-wilayah Kabupaten Bandung Barat. Artinya wilayah-wilayah sentra ternak sapi potong dan kerbau pada tiap kecamatan adanya kesamaan struktur populasi antara wilayah yang dianalisis dengan wilayah yang dijadikan *benchmark* (Kabupaten Bandung Barat). Lebarnya rentang nilai tersebut juga memiliki makna usahaternak sapi potong dan kerbau menyebar secara spasial. Indeks spesialisasi yang semakin mendekati nilai 2 dan lebih dari 1 akan menunjukkan bahwa seluruh sumberdaya yang tersedia di suatu wilayah teralokasikan secara spesifik kepada satu aktivitas saja.

Komoditas ternak sapi potong dan kerbau memiliki indeks spesialisasi yang lebih bervariasi dibandingkan dengan sapi perah. Nilai indeks SI ternak sapi perah pada wilayah basis berkisar antara 0,26 sampai dengan 0,33. Artinya komoditas ternak sapi perah juga belum terbentuk spesialisasi di wilayah-wilayah Kabupaten Bandung Barat. Namun, terlihat adanya pembentukan klaster jika melihat dari sebaran wilayahnya terkonsentrasi spasial pada wilayah timur dan kebanyakan terspesialisasi pada satu aktifitas saja.

### Wilayah Location Quotient (LQ) dan Spesialisasi Indeks (SI)

Terbentuknya wilayah unggulan pada setiap komoditas ternak ruminansia besar juga dipengaruhi oleh aspek aktivitas ekonomi pada wilayah tersebut. Secara umum, di Kabupaten Bandung Barat yang menjadi mesin pertumbuhannya adalah sektor industri pengolahan terutama industri tekstil dan produk tekstil. Disamping industri pengolahan, sektor pertanian juga mempunyai peranan cukup besar terhadap perekonomian Kabupaten Bandung Barat, meskipun peranan sektor ini terhadap tingkat provinsi tidak sebesar industri pengolahan.



Gambar 1. Peta Ternak dan Wilayah Unggulan Berdasarkan Nilai Spesialisasi Indeks dan Location Quotient di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2011

Berdasarkan Gambar 1 komoditas unggulan dan wilayah basis berdasarkan LQ dan SI adalah :

1. Untuk komoditas ternak sapi potong adalah Kecamatan Cicalongwetan (wilayah utama), Batujajar, Cililin, Cihampelas, dan Cipatat.
2. Untuk komoditas ternak kerbau adalah Kecamatan Cipatat (wilayah utama), Gununghalu, Batujajar, Cipongkor, Rongga, Cipeundeuy, Cililin, Sindangkerta, Cikalongwetan, dan Ngamprah.
3. Untuk komoditas ternak sapi perah terkonsentrasi di wilayah timur yaitu Kecamatan Lembang (wilayah utama), Ngamprah, Cisarua, dan Parongpong.

Berdasarkan tingkatan aktivitas ekonominya melalui nilai agregat PDRB yang terbentuk, BPS (2012) membagi kecamatan di Kabupaten Bandung Barat dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok.

Pertama, wilayah dengan ekonomi tinggi yaitu; Kecamatan Padalarang, Lembang dan Batujajar. Kedua, wilayah menengah yaitu; Kecamatan Ngamprah, Cikalongwetan, Cipatat, dan Parongpong. Ketiga, wilayah rendah yaitu; Kecamatan Cihampelas, Cipeundeuy, Gununghalu, Cipongkor, Cililin, Cisarua, Sindangkerta, dan Rongga. Kecamatan-kecamatan yang mempunyai peranan sektor pertanian cukup besar dalam pembentukan PDRB yaitu: Kecamatan Cisarua (36,84%); Kecamatan Gununghalu (29,02 %); Kecamatan Rongga (25,21 %); Kecamatan Sindangkerta (21,16%) dan Kecamatan Cipongkor (18,93%), dan Lembang (18,08%) (BPS, 2012).

Wilayah-wilayah dengan tingkat aktivitas ekonomi yang tinggi di sisi lain memberikan kecenderungan fenomena umum bahwa terjadinya pergeseran struktur perekonomian dari sektor pertanian/ subsektor peternakan ke arah sektor pengolahan, industri, perhotelan dan sektor lainnya. Dengan hadirnya wilayah unggulan yang sudah terbentuk pada tiap komoditas ternak ruminansia besar diharapkan dapat memicu peningkatan aktivitas ekonomi pada wilayah tersebut dan dikembangkan menjadi sektor yang unggul yang memiliki daya saing tinggi.

## KESIMPULAN

Dengan mempelajari aspek analisis daya tampung ternak ruminansia besar di Kabupaten Bandung Barat kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Daya tampung ternak untuk Kabupaten Bandung Barat 40.233,46 ST dengan wilayah yang masih dapat dikembangkan kedepan untuk ternak ruminansia besar berdasarkan analisis daya tampung ternak adalah Kecamatan Cipatat, Gununghalu, Batujajar, dan Cipeundeuy.
2. Komoditas unggulan dan wilayah kegiatan basis dan non basis pada komoditas ternak ruminansia besar di Kabupaten Bandung Barat adalah:
  - a. Wilayah basis ternak sapi potong terdapat di Kecamatan Cikalongwetan, Batujajar, Cililin, Cihampelas, dan Cipatat.

Sedangkan wilayah basis utama dengan nilai diatas rata-rata adalah Kecamatan Cikalongwetan dan Batujajar. Wilayah non basis ternak sapi potong selain dari wilayah tersebut.

- b. Wilayah basis ternak sapi perah terdapat di wilayah timur, yaitu; Kecamatan Lembang, Ngamprah, Cisarua, dan Parongpong. Sedangkan wilayah basis utama dengan nilai diatas rata-rata adalah Kecamatan Lembang dan Ngamprah. Wilayah non basis ternak sapi potong selain dari wilayah tersebut.
  - c. Wilayah basis ternak kerbau terdapat di Kecamatan Cipatat, Gununghalu, Batujajar, Cipongkor, Rongga, Cipeundeuy, Cililin, Sindangkerta, Cikalongwetan, dan Ngamprah. Sedangkan wilayah basis utama dengan nilai diatas rata-rata adalah Kecamatan Cipatat, Gununghalu, Batujajar, Cipongkor.
3. Secara keseluruhan di wilayah-wilayah basis ternak ruminansia besar pada tiap komoditas di Kabupaten Bandung Barat belum terbentuk spesialisasi. Namun, diantara ternak ruminansia besar lainnya, ternak sapi perah memiliki derajat spesialisasi yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Berita Resmi Statistik BPS Propinsi Jawa Barat Hasil Sensus Pertanian 2013 Propinsi Jawa Barat (Angka Sementara)*. Badan Pusat Statistik Jawa Barat, No 45/09/32/Th. XV, 2 September 2013.
- Badan Pusat Statisti. 2013. *Hasil Sensus Pertanian 2013 Angka Sementara Usaha Pertanian dan Jumlah Sapi-Kerbau*. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Bandung Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka Tahun 2012*. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Bandung Barat.

- Badan Pusat Statistik. 2012. *Indikator Makro Ekonomi Kabupaten Bandung Barat 2012*. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Bandung Barat.
- Galuh, Syahbana Indraprahasta. 2009. *Strategi Pengembangan Wilayah Di Era Otonomi Daerah (Studi Kasus: Kabupaten Bandung Barat)*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Hadiana, M H., Rahayu, S., Kuswaryan, S., dan Firman, A. 2004. *Analisis Potensi Pengembangan Wilayah yang Berwawasan Lingkungan di Kabupaten Indramayu, Majalengka, dan Kuningan*. Fakultas Peternakan Unpad dan Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat, Bandung.
- Hendayana, Rachmat. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Informatika Pertanian Volume 12 (Desember 2003), Bogor.
- Hodijah, Siti. 2012. *Identifikasi Perekonomian Kabupaten Kerinci*. Jurnal Paradigma Ekonomika. Vol. 1 Tanggal 6 Oktober.
- Isserman, Andrew.M. 1977. *The Location Quotient Approach for Estimating Regional Economic Impacts*. AIP Journal.
- Jaelani, Achmad. 2010. *Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Rawa Melalui Pendekatan Keunggulan Komparatif, Ketersediaan Pakan, Kapasitas Tampung Wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan*. Media Sains, Volume 2 Nomor 2, Oktober.
- Kim, Sukkoo. 1995. *Expansion of Markets and the Geographic Distribution of Economic Activities: The Trends in U. S. Regional Manufacturing Structure, 1860-1987*. The Quarterly Journal of Economics, vol. 110, No. 4. (Nov., 1995). Pada <http://www.jstor.org>.
- Rahmat, Dedi. 2010. *Strategi Pengembangan Kerbau Sebagai Sumber Daya Genetik Lokal di Kabupaten Garut*. Fakultas P